



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1005 - 1013

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Campur Kode dalam Pidato Moderasi Beragama Cinta Laura dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Lusi Komala Sari✉

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: lusikomalasari@gmail.com

Abstrak

Fenomena campur kode merupakan praktik kebahasaan yang lazim dalam masyarakat multibahasa dan memiliki fungsi sosial yang kompleks dalam wacana publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi campur kode dalam pembukaan pidato Moderasi Beragama Cinta Laura dengan fokus pada strategi negosiasi identitas dan persuasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana sociolinguistik. Data berupa tuturan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan tipologi Muysken serta fungsi sosialnya dalam wacana publik. Hasil penelitian menunjukkan campur kode muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dengan dominasi insertion pada tingkat kata dan frasa, sedangkan alternation digunakan secara selektif pada tingkat kalimat untuk memperkuat efek retorik. Unsur bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda intelektualitas, modernitas, dan kosmopolitanisme, sekaligus memperkuat legitimasi pesan dan daya persuasi pidato. Penelitian ini menegaskan bahwa campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga strategi ideologis dalam wacana publik digital. Kontribusi utama penelitian ini adalah menempatkan campur kode sebagai strategi retorik-ideologis dalam konstruksi identitas moderat, religius, dan kosmopolitan pada figur publik digital yang masih terbatas dikaji sebelumnya, serta implikasinya relevan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguatan literasi multikultural dan pemahaman fungsi bahasa secara kritis dan kontekstual.

Kata Kunci: campur kode; negosiasi identitas; persuasi; moderasi beragama; pidato publik; pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Abstract

Code-mixing is a common linguistic practice in multilingual societies and serves complex social functions in public discourse. This study aims to analyze the forms and functions of code-mixing in the opening section of the Moderation in Religion speech delivered by Cinta Laura, with a focus on its role as a strategy of identity negotiation and persuasion. This research employs a qualitative descriptive approach using sociolinguistic discourse analysis. The data consist of Indonesian-English code-mixed utterances collected through observation and note-taking techniques, and analyzed based on Muysken's typology and their social functions in public discourse. The findings reveal that code-mixing occurs in the forms of words, phrases, and clauses, with a dominance of insertion at the word and phrase levels, while alternation is selectively used at the clause level to strengthen rhetorical impact. English elements function not only as markers of intellectuality, modernity, and cosmopolitan identity but also as rhetorical devices that enhance message legitimacy and persuasive force in a public speech on religious moderation. This study emphasizes that code-mixing is not merely a linguistic phenomenon but also an ideological strategy in digital public discourse, and its main contribution lies in repositioning code-mixing as a rhetorical-ideological strategy in constructing moderate, religious, and cosmopolitan identities in digital public figures, an area still underexplored in previous research. The study suggests that code-mixing can be utilized in Indonesian language education as a resource for strengthening multicultural literacy and contextual understanding of language use in social communication.

Keywords: code-mixing; identity negotiation; persuasion; religious moderation; public rhetoric; Indonesian language learning in elementary school

Copyright (c) 2026 Lusi Komala Sari

✉ Corresponding author :

Email : lusikomalasari@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12130>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Fenomena campur kode (code-mixing) merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat multibahasa dan telah lama menjadi fokus sentral dalam kajian Sociolinguistics dan linguistik kontak. Campur kode merujuk pada penggunaan unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan atau satuan wacana yang sama, baik pada tingkat leksikal, frasa, maupun klausa ((Poplack, 2021);(Musysken, 2000); (Poplack, 2013)). Dalam perkembangan kajian mutakhir, praktik ini tidak lagi dipahami sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan, melainkan sebagai bentuk kompetensi bilingual yang sistematis dan bermakna secara sosial, serta berkaitan erat dengan konstruksi identitas, relasi kekuasaan, dan ideologi bahasa (Auer, 1998). Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian Wei (2018) yang menegaskan bahwa praktik multilingual dan translanguaging mencerminkan kemampuan penutur dalam memobilisasi seluruh sumber daya linguistiknya secara fleksibel sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi. Selain itu, penelitian MacSwan (2017) menunjukkan bahwa campur kode memiliki pola gramatikal yang teratur dan dapat dipahami sebagai manifestasi kompetensi linguistik bilingual, bukan bentuk interferensi bahasa semata. Penelitian terbaru oleh Tai dan Wei (2025) juga memperlihatkan bahwa praktik campur kode dalam masyarakat global kontemporer berkaitan erat dengan performativitas identitas, negosiasi budaya, dan dinamika kekuasaan dalam interaksi sosial multibahasa. Dengan demikian, campur kode perlu dipahami sebagai praktik sosial-linguistik yang kompleks dan strategis dalam masyarakat multilingual modern.

Dalam konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia, campur kode menjadi praktik linguistik yang sangat lazim dalam berbagai ranah komunikasi, termasuk interaksi sehari-hari, pendidikan, media massa, dan wacana publik. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berdampingan dengan ratusan bahasa daerah serta bahasa asing khususnya bahasa Inggris, menciptakan ruang negosiasi linguistik yang dinamis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa campur kode di Indonesia sering digunakan untuk membangun kedekatan interpersonal, menandai modernitas dan mobilitas sosial, serta menegaskan posisi identitas sosial penutur dalam konteks tertentu ((Musysken, 2000) & (Poplack, 2013)). Selain itu, penelitian Arafanianda, Juliana, dan Husna (2025) menemukan bahwa dalam komunitas mahasiswa multibahasa, campur kode digunakan sebagai strategi membangun solidaritas sosial sekaligus merepresentasikan identitas akademik dan budaya.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Lusi Komala Sari secara konsisten menunjukkan bahwa campur kode merupakan strategi komunikatif yang sarat makna sosial dan pedagogis. Dalam kajian mengenai interaksi kelas bilingual, Sari et al. (2025) menemukan bahwa campur kode berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman konseptual, memperkuat relasi sosial antara pengajar dan peserta didik, serta membuka ruang negosiasi identitas linguistik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ofelia García dan Li Wei (2014) yang menempatkan praktik multibahasa sebagai sumber daya komunikatif (translanguaging) yang strategis, bukan sekadar fenomena struktural semata. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Creese dan Blackledge(2010) yang menunjukkan bahwa praktik translanguaging dalam ruang pendidikan bilingual memungkinkan peserta didik membangun makna secara lebih fleksibel sekaligus memperkuat identitas sosial dan partisipasi akademik. Dalam perkembangan penelitian satu dekade terakhir, Wong (2024) menunjukkan bahwa translanguaging dalam asesmen formatif di kelas bilingual membantu siswa memobilisasi berbagai sumber daya linguistik untuk menunjukkan pemahaman akademik secara lebih optimal. Selain itu, Tian dan Lau (2023) menegaskan bahwa pedagogi translanguaging dalam kelas bilingual berkontribusi terhadap pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap keberagaman linguistik peserta didik. Penelitian Charamba (2023) juga memperlihatkan bahwa translanguaging dalam pembelajaran sains di kelas multibahasa mampu meningkatkan partisipasi akademik dan efektivitas pemahaman konsep. Dengan demikian, praktik campur kode dan translanguaging tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai strategi pedagogis dan komunikatif yang relevan dalam pendidikan multilingual kontemporer.

Lebih lanjut, dalam ranah wacana publik dan politik, penelitian Sari dan Apakama (2025) menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa asing berperan dalam membangun citra intelektual, kosmopolitan, dan otoritatif penutur. Meskipun kajian tersebut tidak secara spesifik membahas pidato keagamaan, temuan ini relevan untuk menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam ruang publik berfungsi sebagai alat simbolik dalam negosiasi identitas dan legitimasi sosial. Selain itu, penelitian Yuliana, Luziana, dan Sarwendah (2015) menegaskan bahwa campur kode dalam komunikasi publik tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga merepresentasikan status sosial, identitas kelompok, dan orientasi budaya penutur. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari, Asrywan, dan Onwuagboke (2025) yang menegaskan bahwa strategi linguistik, termasuk pencampuran bahasa, digunakan untuk menjembatani audiens yang beragam dalam konteks komunikasi nasional dan transnasional.

Dalam lanskap kajian internasional, Poplack (2013) dan Muysken (2000) menegaskan bahwa campur kode merupakan bagian dari sistem gramatikal yang sah dan mencerminkan kompetensi bilingual penutur. Auer (1998) menambahkan bahwa pencampuran bahasa harus dipahami sebagai praktik diskursif yang bergantung pada konteks interaksi. Poplack (2013) kemudian menunjukkan bahwa praktik ini berkaitan erat dengan peminjaman leksikal dan pembentukan identitas komunitas tutur. Sejalan dengan itu, Rahman et al. (2025) menemukan bahwa praktik campur kode pada komunitas bilingual di media sosial digunakan untuk membangun identitas sosial dan kedekatan kelompok, sedangkan Satriyo et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dalam lingkungan multibahasa menggunakan pilihan bahasa dan campur kode sebagai strategi negosiasi identitas, solidaritas sosial, dan afiliasi budaya dalam konteks akademik. Dengan demikian, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan posisi kultural penutur dalam interaksi komunikasi.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami campur kode di berbagai ranah media sosial, pendidikan, interaksi informal, dan komunikasi politik kajian yang secara spesifik menempatkan campur kode dalam konteks pidato publik bertema moderasi beragama yang melibatkan figur publik digital masih sangat terbatas. Terutama, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana campur kode dalam konteks tersebut berfungsi bukan hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi retorik ideologis dalam pembentukan wacana moderasi beragama di ruang publik digital. Kekosongan ini menunjukkan bahwa kajian campur kode masih cenderung terfragmentasi pada aspek deskriptif dan belum banyak diarahkan pada analisis ideologis-kritis dalam konteks wacana keagamaan publik kontemporer.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik kritis dengan memperluas pemahaman campur kode sebagai strategi retorik ideologis dalam pidato publik bertema moderasi beragama. Secara spesifik, penelitian ini memposisikan campur kode tidak hanya sebagai fenomena linguistik atau strategi komunikatif, tetapi sebagai praktik diskursif yang berperan dalam konstruksi identitas moderat dan kosmopolitan pada figur publik digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik kritis dengan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen ideologis dalam membangun makna moderasi beragama di ruang publik digital.

Dalam pidato publik bertema moderasi beragama, fenomena campur kode menjadi semakin signifikan karena pidato semacam ini berada pada persimpangan antara identitas keagamaan, nasional, dan global. Wacana moderasi beragama menuntut strategi komunikasi yang inklusif, persuasif, dan sensitif terhadap keragaman audiens (Fairclough, 1995). Perspektif ini diperkuat oleh penelitian Baker (2021) yang menegaskan bahwa praktik multilingual dalam komunikasi publik keagamaan memiliki peran penting dalam membangun dialog lintas budaya dan memperkuat komunikasi inklusif di masyarakat multikultural. Selain itu, Rahardi (2020) menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam wacana publik di Indonesia berkaitan erat dengan strategi menjaga harmoni sosial dan sensitivitas identitas dalam masyarakat plural. Dalam konteks tersebut, pidato Cinta Laura yang disampaikan dalam forum resmi dan disiarkan melalui platform digital memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang berdampingan dengan istilah keagamaan lintas tradisi serta ungkapan bahasa Inggris.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pidato publik keagamaan kontemporer tidak lagi berlangsung dalam ruang linguistik tunggal, melainkan dalam ruang komunikasi multibahasa yang kompleks dan berlapis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam pembukaan pidato Moderasi Beragama Cinta Laura dengan fokus pada bentuk dan fungsi campur kode sebagai strategi negosiasi identitas dalam wacana publik, dan mendeskripsikan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana campur kode digunakan dalam pembukaan pidato tersebut dan fungsi sosial apa yang dihasilkan dari penggunaan campur kode tersebut, serta bagaimana kontribusinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi campur kode dalam konteks pidato publik Indonesia serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman hubungan antara bahasa, identitas, dan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis wacana sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena campur kode tidak hanya sebagai gejala struktural kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat makna dan berkaitan dengan negosiasi identitas penutur dalam wacana publik. Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada konteks produksi dan penggunaan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian bilingualisme dan sosiolinguistik interaksional ((Auer, 1998); (Fairclough, 1995)). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga pada fungsi sosial dan ideologis yang melekat pada penggunaan bahasa dalam konteks pidato publik.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung campur kode dalam pembukaan pidato Moderasi Beragama Cinta Laura. Pidato tersebut disampaikan dalam forum resmi dan dipublikasikan melalui platform digital YouTube, sehingga merepresentasikan wacana publik kontemporer yang dapat diakses oleh audiens yang luas, beragam, dan lintas latar belakang sosial-linguistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, dan klausa yang berasal dari bahasa selain bahasa Indonesia yang muncul dalam bagian pembukaan pidato. Fokus pada bagian pembukaan didasarkan pada pertimbangan bahwa bagian tersebut memiliki fungsi strategis dalam membangun etos komunikator, menarik perhatian audiens, serta memuat strategi linguistik awal yang penting dalam pembentukan kerangka interpretasi wacana.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video pidato secara berulang untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang akurat terhadap tuturan. Selanjutnya, dilakukan transkripsi verbatim dengan mempertahankan bentuk asli ujaran penutur tanpa perubahan struktural. Setelah transkripsi selesai, bagian pembukaan pidato diidentifikasi sebagai korpus penelitian, kemudian seluruh tuturan yang mengandung campur kode ditandai, dicatat, dan diklasifikasikan sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menandai seluruh bentuk campur kode dalam korpus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan bentuk campur kode dengan mengacu pada tipologi Muysken (2000), yang meliputi insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Tahap ketiga adalah analisis fungsi, yaitu mengkaji fungsi sosial dan pragmatik campur kode dalam tuturan dengan merujuk pada perspektif sosiolinguistik interaksional dan analisis wacana, khususnya pandangan Poplack (2021) dan Auer (1998) yang menekankan campur kode sebagai praktik diskursif yang bergantung pada konteks interaksi. Tahap keempat adalah interpretasi kritis, yaitu menafsirkan hubungan antara bentuk dan fungsi campur kode dalam membangun strategi negosiasi identitas penutur dalam konteks pidato publik bertema moderasi beragama.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan ulang data (rechecking) melalui proses penyimak dan transkripsi berulang guna meminimalkan bias interpretasi dan kesalahan identifikasi data linguistik. Selain itu, validitas analisis diperkuat melalui penggunaan

kerangka teori yang konsisten dalam kajian campur kode dan analisis wacana, sehingga proses kategorisasi dan interpretasi dapat ditelusuri secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data penelitian bersumber dari materi pidato yang dipublikasikan secara terbuka di platform digital dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung serta tidak mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerahasiaan maupun privasi subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan data campur kode dalam pembukaan pidato Moderasi Beragama Cinta Laura. Seluruh data memperlihatkan pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan dominasi unsur leksikal berupa kata dan frasa. Berdasarkan bentuk lingualnya, campur kode pada tingkat kata merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu sebanyak lima data. Campur kode pada tingkat frasa ditemukan dalam dua data, sementara campur kode pada tingkat kalimat ditemukan dalam dua data berupa kalimat bahasa Inggris utuh. Untuk lebih jelasnya, data campur kode tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Data Campur Kode Pada Pidato Cinta Laura

No.	Bentuk Campur Kode	Data Linguistik	Arti / Padanan Bahasa Indonesia
1	Kata	finite	terbatas
2	Kata	infinite	tidak terbatas
3	Kata	tools	alat / sarana
4	Frasa	holy scriptures	kitab suci
5	Frasa	critical thinking	berpikir kritis
6	Kalimat	Our culture is cool, not old school	Budaya kita keren, bukan kuno
7	Kalimat	A people without knowledge of their past, origin, and culture is like a tree with no roots	Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal-usul, dan budayanya seperti pohon tanpa akar
8	Kata	Millennial	Generasi milenial
9	Kata	quote	kutipan

Ditinjau dari tipologi campur kode, data pada tingkat kata dan frasa diklasifikasikan sebagai insertion, karena unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam struktur tuturan bahasa Indonesia tanpa mengubah kerangka sintaksis utama. Sementara itu, data pada tingkat kalimat dikategorikan sebagai alternation, karena penutur melakukan peralihan bahasa secara penuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam pembukaan pidato tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola strategis yang berkaitan dengan fungsi retorik, sosial, dan ideologisnya dalam wacana publik. Dominasi insertion menunjukkan strategi integrasi leksikal yang menjaga struktur bahasa utama, sedangkan alternation digunakan secara selektif untuk memberikan penekanan makna dan efek persuasi yang lebih kuat.

Penggunaan campur kode dalam pembukaan pidato Moderasi Beragama Cinta Laura memperlihatkan bahwa pencampuran bahasa tidak sekadar variasi linguistik, melainkan praktik diskursif yang beroperasi dalam relasi antara bahasa, identitas, dan kekuasaan simbolik. Dalam perspektif sosiolinguistik interaksional ((Auer, 1998); (Fairclough, 1995)), bahasa tidak dipahami sebagai sistem netral, tetapi sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi wacana.

Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme representasi diri dalam ruang publik digital. Penutur membangun citra sebagai figur publik yang kosmopolit, modern, dan berwawasan global melalui penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi unsur bahasa Inggris. Dengan demikian, campur kode menjadi sarana negosiasi identitas dalam arena wacana yang bersifat terbuka dan kompetitif.

Pada tingkat leksikal, penyisipan kata seperti *finite*, *infinite*, *tools*, *critical thinking*, dan *quote* memperlihatkan fungsi campur kode sebagai bentuk kompetensi bilingual yang sistematis ((Poplack, 2021) & (Musysken, 2000)). Dalam kerangka ini, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga memiliki nilai sosial. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, unsur-unsur bahasa tersebut dapat dipahami sebagai modal linguistik yang memiliki nilai dalam arena sosial tertentu, sekaligus menghasilkan modal simbolik yang memperkuat legitimasi penutur dalam ruang publik.

Selain itu, istilah *millennial* menunjukkan bahwa campur kode juga berperan dalam konstruksi identitas generasional. Namun secara kritis, istilah ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga merupakan kategori sosial yang membawa ideologi modernitas, digitalitas, dan globalitas ((Androutsopoulos, 2015) & (Dovchin, 2020)). Dengan demikian, campur kode turut berperan dalam membingkai audiens dalam struktur identitas tertentu yang memiliki implikasi sosial dan kultural.

Dalam konteks wacana moderasi beragama, penggunaan frasa *holy scriptures* menunjukkan strategi netralisasi terminologis yang berfungsi menghindari eksklusivitas religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) bahwa bahasa dalam wacana publik digunakan untuk mengelola relasi ideologis dan sensitivitas sosial.

Strategi persuasi semakin tampak pada penggunaan kalimat bahasa Inggris secara utuh seperti *Our culture is cool, not old school* dan *A people without knowledge of their past, origin, and culture is like a tree with no roots*. Dalam perspektif Auer (1998), peralihan bahasa pada level kalimat ini merupakan strategi diskursif yang kontekstual. Secara retorik, kalimat tersebut bersifat aforistik dan memiliki daya ingat tinggi, sehingga memperkuat efek persuasif pesan (Harya, 2018). Bahasa Inggris dalam konteks ini juga berfungsi sebagai kapital simbolik yang meningkatkan daya tarik dan otoritas pesan dalam ruang publik digital.

Secara keseluruhan, campur kode dalam pembukaan pidato ini tidak dapat dipahami sebagai fenomena linguistik semata, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan produksi identitas, ideologi, dan kekuasaan simbolik. Dalam perspektif kritis, campur kode beroperasi sebagai mekanisme produksi makna yang sekaligus membangun legitimasi sosial penutur dalam ruang publik yang bersifat digital dan transnasional.

Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya mengenai fungsi sosial campur kode (Poplack, 2013; Muysken, 2000 & Auer, 1998), tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa dalam konteks figur publik digital, campur kode berfungsi sebagai instrumen produksi modal simbolik yang membentuk citra kosmopolitan, moderat, dan berotoritas. Hal ini memperkuat pandangan Sari dan Apakama (2025) serta penelitian-penelitian lain yang menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana publik memiliki fungsi ideologis dan representasional.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian campur kode dari perspektif deskriptif menuju perspektif sosiolinguistik kritis, di mana bahasa dipahami sebagai arena negosiasi antara identitas lokal, legitimasi global, dan kekuasaan simbolik.

Dengan demikian, secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil-hasil riset terdahulu mengenai fungsi sosial campur kode, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual baru dengan menunjukkan bagaimana campur kode beroperasi dalam pidato publik bertema moderasi beragama di Indonesia. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan campur kode dalam ranah politik dan interaksi informal, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran campur kode sebagai strategi negosiasi identitas dan persuasi dalam wacana keagamaan publik yang multikultural dan berorientasi global. Kontribusi ini penting bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, komunikasi publik, dan retorika keagamaan karena menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam ruang publik tidak bersifat netral, melainkan berkaitan erat dengan pembentukan citra moderat, inklusif, dan dialogis di tengah masyarakat plural. Selain memperkaya kajian teoritis tentang bilingualisme dan translanguaging, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pendidikan bahasa dan komunikasi, khususnya dalam membangun kompetensi komunikasi lintas budaya dan literasi moderasi beragama pada generasi muda di era globalisasi.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, penggunaan bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kaidah linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, tujuan komunikasi, dan konteks budaya. Campur kode dalam pidato publik moderasi beragama memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dapat digunakan untuk membangun kedekatan, menciptakan kesan inklusif, serta menjangkau audiens yang beragam. Implikasi ini penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD karena peserta didik perlu dibekali kemampuan memahami fungsi bahasa secara kontekstual sejak dini. Pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan pada keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, santun, dan adaptif dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penguatan pembelajaran berbasis literasi dan komunikasi multikultural dalam Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya, guru dapat memanfaatkan fenomena campur kode sebagai bahan ajar berbasis teks autentik, misalnya dengan menggunakan potongan video pidato publik. Siswa diminta mengidentifikasi kata atau frasa yang berasal dari bahasa lain, kemudian mendiskusikan makna serta fungsi penggunaannya dalam konteks pidato tersebut. Selain itu, guru dapat mengarahkan siswa untuk membandingkan bagaimana pesan akan berubah jika istilah asing tersebut diganti dengan padanan bahasa Indonesia, sehingga siswa memahami fungsi retorik dari pilihan bahasa.

Peserta didik juga dapat diajak melakukan kegiatan literasi multimodal sederhana, yaitu menyimak pidato (audio-visual), membaca transkrip, kemudian menghubungkan ekspresi, intonasi, dan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya memahami teks secara verbal, tetapi juga memahami bahwa komunikasi lisan dipengaruhi oleh konteks penyajian dan media.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran retorika dasar, siswa dapat dilatih membuat pidato atau presentasi sederhana dengan topik sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa dapat diperkenalkan pada penggunaan istilah-istilah yang umum ditemui dalam bahasa asing secara terbatas dan terarah (misalnya *school*, *friendship*, *culture*), kemudian diarahkan untuk memahami kapan penggunaan istilah tersebut tepat dalam komunikasi. Guru berperan menekankan bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan tujuan dan audiens, bukan sekadar mencampur bahasa.

Selanjutnya, guru dapat memfasilitasi diskusi reflektif berbasis pengalaman bahasa sehari-hari, di mana siswa mengamati penggunaan campur bahasa dalam lingkungan sekitar atau media digital. Dari kegiatan ini, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa merupakan fenomena sosial yang terkait dengan konteks, situasi, dan tujuan komunikasi.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD melalui analisis teks pidato, literasi multimodal, latihan retorika sederhana, dan diskusi reflektif. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran fungsi sosial bahasa dalam komunikasi.

KESIMPULAN

Praktik campur kode yang ditemukan dalam data penelitian tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi diskursif yang merefleksikan negosiasi identitas dan upaya persuasi dalam wacana publik. Penggunaan unsur leksikal dan frasal bahasa Inggris seperti *finite*, *infinite*, *tools*, *critical thinking*, dan *holy scriptures* menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar melakukan pencampuran bahasa, tetapi secara strategis mengonstruksi citra intelektual, modern, dan global, sekaligus tetap mempertahankan keterhubungan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Sementara itu, penggunaan kalimat penuh dalam bahasa Inggris yang bersifat aforistik dan evaluatif memperkuat daya persuasif ujaran melalui penguatan otoritas simbolik, legitimasi moral, dan resonansi universal terhadap audiens yang beragam. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode dalam wacana publik tidak dapat direduksi hanya sebagai fenomena struktural atau variasi

linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam level ideologis dan retorik. Dengan demikian, campur kode tidak hanya mencerminkan kompetensi bilingual penutur, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembingkai pesan, penguatan kedekatan dengan audiens muda, serta produksi posisi sosial penutur dalam ruang publik yang dipengaruhi oleh globalisasi dan mediasi digital. Praktik ini bekerja secara simultan pada level mikro (pilihan leksikal dan struktur bahasa) dan level makro (identitas, kekuasaan simbolik, dan persuasi).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik dan pragmatik dengan memperluas pemahaman campur kode sebagai praktik komunikasi yang dinamis, kontekstual, dan sarat muatan sosial-ideologis. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pembelajaran bahasa dan literasi kritis, khususnya dalam membantu peserta didik memahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan makna, identitas, dan relasi sosial dalam ruang publik. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus data, memasukkan perspektif audiens, serta mengintegrasikan pendekatan multimodal agar analisis fungsi campur kode dalam wacana kontemporer menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Arafanianda, S., Juliana, R., & Husna, F. (2025). Multilingualism in Practice: Language Choice and Code-Switching Among University Students in West Aceh. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 9(1), 364–377. <https://doi.org/10.30743/ll.v9i1.11298>
- Auer, P. (1998). *Code - Switching in Conversation*. Rutledge.
- Baker, W. (2021). From Intercultural to Transcultural Communication. *Language and Intercultural Communication*, 22(3), 280–293. <https://doi.org/10.1080/14708477.2021.2001477>
- Charamba, E. (2023). Translanguaging as Bona Fide Practice in A Multilingual South African Science Classroom. *International Review of Education*, 69(1–2), 31–50. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-09990-0>
- Creese, A., & Blackledge, A. (2010). Translanguaging in The Bilingual Classroom: A Pedagogy for Learning and Teaching? *Modern Language Journal*, 94(1), 103–115. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00986.x>
- Dinillah Harya, T. (2018). Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.33654/jpl.v11i1>
- Dovchin, S. (2020). The Psychological Damages of Linguistic Racism and International Students in Australia. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23(7), 804–818. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1759504>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language, Second Edition* (2nd ed.). Longman.
- García, O., & Wei, L. (2014). Translanguaging: Language, Bilingualism and Education. In *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.
- MacSwan, J. (2017). A Multilingual Perspective on Translanguaging. *American Educational Research Journal*, 54(1), 167–201. <https://doi.org/10.3102/0002831216683935>
- Musysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000. Pp. xvi+306. Cambridge University Press.
- Poplack, S. (2013). The Second Decade (1973-1983). *Linguistics*, 15, 11–14.

- 1013 *Campur Kode dalam Pidato Moderasi Beragama Cinta Laura dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD – Lusi Komala Sari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12130>
- <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Poplack, S. (2021). *Borrowing: Loanwords in The Speech Community and in The Grammar*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4000/glottopol.311>
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rahman, A., Gunawan, Said, D. R., & Mardi. (2025). Bilingual Identity Construction through Social Media: A Study of English Influenced Code Mixing. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 534–544. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5842>
- Sari, L. K., Asrywan, P., Blaise, B., & Onwuagboke, C. (2025). Inclusive Political Rhetoric and Identity Construction: An Aristotelian Analysis of Ganjar Pranowo's Speech in The Context of Indonesian Electoral Discourse. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.56393/lentera.v5i1.3481>
- Sari, L. K., & Mgbengasha, L. (2025). *Persuasive Diction in Presidential Discourse : A Critical Discourse Analysis of Prabowo Subianto 's National Speech*. 5(2), 88–94. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v5i2.3807>
- Sari, L. K., Nusen, I. A., & Onwuagboke, B. B. C. (2025). Code-Mixing and Bilingualism in Indonesian Language Classrooms: A Case Study of Seventh-Grade Students in Riau. *Pijar: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.56393/pijar.v5i1.3396>
- Satriyo, A. M., Sampurna, R. A., & Rusmawati, R. (2025). Languages of Power and Belongings : A Case Study of A Papuan Student ' S Struggle for Identity in A Multilingual University. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 155–170. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.715>
- Tai, K. W. ., & Wei, L. (2025). Translanguaging. In *Reference Collection in Social Sciences* (pp. 1–5). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95504-1.00527-5>
- Tian, Z., & Lau, S. M. C. (2023). Translanguaging Pedagogies in A Mandarin-English Dual Language Bilingual Education Classroom: Contextualised Learning from Teacher-Researcher Collaboration. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(8), 960–974. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2161815>
- Wong, C. Y. (2024). Integrating Translanguaging into Formative Assessment: Experiences From A Chinese Immersion Context. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(8), 1053–1068. <https://doi.org/10.1080/13670050.2024.2324856>
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>